

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

¹Aulya Hilmaniar, ²Sufira Firman, ³Nurhaliza

^{1,2,3} Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bone
email: hilaulya@gmail.com

ABSTRACT

Implementing school-based management (SBM) is an approach to secondary school control that allows schools to autonomously make decisions regarding the planning, implementation and evaluation of academic instruction. In SBM, the principal and all members of the college play an active role in managing assets, developing curriculum and improving the quality of first-grade classes as well as the overall performance of the college. The main goal of comprehensive control at the college level (SBM) is to improve the quality of training uniformly in schools. In order for university management to be applied effectively and efficiently, the important role of the professor as the leader of the college is necessary. It is hoped that the department chair can fulfill his leadership role so that full faculty-based management can be implemented to improve the best quality of education in the school.

Kata Kunci: *School-Based Management; Improving the Quality of Education*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, Pemerintah telah melakukan banyak upaya, terutama melalui kebijakan penerapan manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memberdayakan sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan sekolah. Sebagaimana diungkapkan Nurkolis (2003: 11), MBS memberikan kewenangan lebih kepada sekolah untuk mengelola sekolahnya. Sekolah dinilai lebih menyadari kekuatan, kelemahan, ancaman, peluang dan kebutuhannya, sehingga pengelolaan sumber daya sekolah akan lebih efektif dan efisien di tingkat sekolah. Selain itu, MBS, yang memberikan otonomi dan akuntabilitas, memfasilitasi terciptanya tata kelola sekolah yang transparan dan dapat memperkuat demokrasi yang sehat di sekolah, melalui partisipasi komunitas sekolah dalam pengambilan keputusan.

Penyelenggaraan MBS dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian sekolah dan inisiatif sekolah dengan memberdayakan seluruh sumber daya yang ada, meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap peran sekolah dalam kinerja pendidikan karena seluruh warga sekolah dilibatkan dalam pengambilan keputusan. MBS juga dapat meningkatkan persaingan yang sehat antar sekolah, karena sekolah akan berupaya meningkatkan pendidikannya masing-masing agar lebih unggul dibandingkan sekolah lainnya.

Namun upaya pemerintah tersebut belum membuahkan hasil positif. Penyebabnya, kebijakan atau upaya yang dilakukan pemerintah belum merata di setiap satuan pendidikan. Menurut

model, pelaksanaan program pendidikan tahun 2013 lebih menitik beratkan pada sekolah-sekolah di kota besar untuk mempunyai kemampuan melaksanakan, sedangkan pada sekolah-sekolah di daerah terpencil, pelaksanaan kurikulum 2013 menghadapi kendala karena kurangnya pemahaman dan sosialisasi kurikulum sekolah. Akibatnya, sekolah-sekolah tersebut seringkali tertinggal dan kesulitan mengikuti kondisi dan kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam upaya atau kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode reorientasi manajemen peningkatan mutu dari yang semula manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis sekolah (MBS).

Manajemen Sekolah (MBS) mengacu pada kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah di bidang pendidikan untuk mengatur dan memungkinkan sekolah membuat kebijakan sendiri dan mengatur rumah tangganya. Hal ini dimaksudkan agar peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen berbasis sekolah (MBS) dianggap sebagai upaya yang paling efektif dan hemat biaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sekolah mempunyai kebebasan untuk mengambil kebijakan sendiri berdasarkan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah. Lingkungan internal dan eksternal sekolah hanya menunjang pembelajaran. Oleh karena itu, penulis ingin membahas permasalahan “Penerapan manajemen sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan” dalam artikel penulis. Artikel ini akan membahas apa itu manajemen sekolah (MBS) dan bagaimana penerapannya, peran kepala sekolah sebagai pemimpin, dan peningkatan mutu pendidikan.

METODE

Metode penelitian dalam Implementasi manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan statistik tetapi menggunakan pengumpulan dan analisis data, kemudian interpretasi dan penyajian data tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis antar sumber bacaan yang relevan dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti lebih lanjut. Data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan peneliti dengan cara mencari dan menggali informasi dari buku, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen sekolah (MBS) merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk menciptakan sekolah yang efektif dan produktif. MBS merupakan model pendidikan baru yang menyampaikan cakupan tingkat sekolah (partisipasi masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Swatantra diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya atau pendanaan dengan mengalokasikannya berdasarkan kebutuhan prioritas dan lebih memenuhi kebutuhan lokal. Partisipasi masyarakat bertujuan untuk membantu mereka lebih memahami, membantu dan mengendalikan pengelolaan pendidikan. Pada saat yang sama, kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah juga harus dilaksanakan oleh sekolah. Dalam sistem MBS, sekolah dituntut untuk menemukan, mengalokasikan, memilih prioritas, mengendalikan dan bertanggung jawab atas pemberdayaan sumber daya secara mandiri, baik bagi masyarakat maupun pemerintah. (Suryosubroto, 2022)

MBS dapat diartikan sebagai contoh manajemen yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab) yang lebih besar kepada sekolah, memberikan keleluasaan/fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah, mendorong partisipasi individu warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, staf)) dan masyarakat (orang tua, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), serta meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Kearsipan, 2020)

Perkembangan lembaga pendidikan memiliki potensi yang besar jika mempunyai perencanaan: (1) makro, yaitu perencanaan yang berskala nasional Perencanaan makro berupaya mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai, kebijakan yang harus diambil, dan cara untuk mencapai tujuan tersebut di tingkat nasional.

Menurut Myers dan Stonehill yang dikutip Hadiyanto dalam buku berjudul: Pencarian Manajemen Pendidikan Terdesentralisasi di Indonesia, manajemen sekolah adalah suatu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara mengalihkan kekuasaan pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan masing-masing sekolah. sehingga pimpinan sekolah, guru, siswa, dan orang tua memiliki kendali lebih besar terhadap proses pendidikan dan juga bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait pendanaan sekolah, kepegawaian, dan kurikulum.

Untuk mencapai pendidikan yang efektif dan efisien maka manajemen berbasis sekolah harus dilaksanakan sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan, dimana kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengawasan proses belajar mengajar di forum pendidikan. Dengan demikian akan ada sistem sentralisasi dan desentralisasi yang aktif.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan suatu bentuk manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengambil keputusan yang melibatkan langsung seluruh warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut penelitian terapan di negara maju, serta yang tersurat dan tersirat dalam kebijakan pemerintah dan UU NO. Nomor 20 Tahun 2003, tentang pendidikan berbasis masyarakat, Pasal 55 ayat 1: , setiap orang berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan ciri agama, lingkungan sosial dan budaya

untuk kepentingan masyarakat. Dalam konteks penggunaan pasal ini, setidaknya terdapat empat aspek, yaitu: kualitas (mutu) dan kesesuaian, keadilan, efektivitas dan efisiensi, serta akuntabilitas.

Kebijakan MBS bertujuan untuk mencapai kualitas dan relevansi pendidikan tertinggi, dengan menggunakan kriteria penilaian berdasarkan hasil dan hasil, bukan metode atau proses. Antara kualitas dan relevansi, beberapa orang melihat esensi pemersatu: pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang beradaptasi dengan beragam kebutuhan dan konteks. (Pasaribu, 2017)

Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah

Menurut (Nurkolis, 2003) setidaknya terdapat 4 (empat) prinsip yang digunakan dalam manajemen berbasis sekolah untuk mengelola sekolah, yaitu :

1. Prinsip Ekuifinalitas, merupakan prinsip yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan cara yang digunakan oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan, oleh karena itu kepala sekolah berhak mengelola sekolah dengan baik
2. Prinsip Desentralisasi, merupakan prinsip yang menyatakan bahwa pengelolaan sekolah pasti akan menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan, oleh karena itu desentralisasi diperlukan dalam pelaksanaannya.
3. Prinsip Sistem Manajemen Mandiri, yang menyatakan bahwa manajemen sekolah memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan tujuan, strategi dan menggunakan sumber daya yang tersedia.
4. Prinsip inisiatif manusia, prinsip ini menekankan pada penggunaan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. (Nurkolis, 2003)

Mutu Pendidikan

Mutu adalah gambaran suatu produk atau jasa yang menunjukkan kualitas atau kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Semakin tinggi kualitas suatu produk atau jasa maka semakin baik bagi konsumen. Sama halnya dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan merupakan gambaran umum mengenai kondisi suatu lembaga pendidikan. Latihan yang baik selalu membawa hasil yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup tiga aspek:

1. Sumbangan pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena diperlukan bagi suatu proses kemajuan; hal ini dapat mencakup sumber daya, perangkat lunak dan harapan, yang berfungsi sebagai alat dan panduan sepanjang proses. (Zulkarmain, 2021)
2. Proses pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi manusia dewasa makhluk. (Rini & Tari, 2013)
3. Hasil pendidikan merupakan hasil pelaksanaan proses yang diciptakan sekolah. (Lestari & Nuryanti, 2022)

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada hakikatnya adalah memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dengan tujuan akhir meningkatkan mutu hasil pendidikan

sehingga sekolah dapat membuahkan hasil nyata melalui proses manajemen yang ditetapkan. Melalui peningkatan efisiensi operasional dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan, sekolah pada semua jenjang dan jenis pendidikan, dengan otonominya, akan menjadi lembaga pendidikan yang efektif, demokratis, kreatif, inovatif, dan unik dengan ciri khas inovasinya sendiri. Artinya dalam konteks ini sekolah berhak mengambil keputusan karena keputusan tersebut tepat sesuai dengan kebutuhan dan realitas proses belajar mengajar menurut konsep lengkap Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada tingkat ini Syaiful Sagala menetapkan bahwa kewenangan Sekolah meliputi: Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan program sekolah, Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perekrutan dan pengelolaan guru dan tenaga administrasi, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah. (Aziz, 2015)

Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) meliputi :

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan sentral bidang pendidikan dan mempengaruhi seluruh kegiatan pendidikan. Dalam hal ini kurikulum dan manajemen kurikulum meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum nasional. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional di tingkat pusat. Oleh karena itu, sekolah juga harus bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk melakukan hal tersebut. Mengembangkan program muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat. Untuk menjamin efektivitas kurikulum dan pengembangan kurikulum di MBS, direktur sebagai penanggung jawab kurikulum harus berkoordinasi dengan guru untuk menguraikan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional program tahunan, triwulan, dan bulanan. Untuk program mingguan atau program satuan mata pelajaran, guru harus membangun programnya sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (Nasbi, 2017)

2. Manajemen Tenaga

Pendidikan Keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh keberhasilan pemimpin dalam mengelola tim pendidikan yang ada di sekolah. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dicapai melalui perbaikan perilaku manusia di tempat kerja melalui penerapan konsep dan teknik manajemen sumber daya manusia yang modern.

3. Manajemen tenaga kependidikan (guru dan staf) meliputi perencanaan staf, rekrutmen staf, pelatihan dan pengembangan staf, pemberhentian staf, dan evaluasi staf. Semua itu harus dilaksanakan dengan baik dan benar untuk mencapai apa yang diharapkan, yaitu tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan, mempunyai kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta mampu melaksanakan pekerjaan secara tepat dan bermutu.

4. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah pengorganisasian dan pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan siswa, termasuk masuk dan keluarnya siswa di sekolah. Diantara aspek manajemen sekolah, manajemen kesiswaan (kesiswaan) menempati tempat yang sangat penting, karena pusat pelayanan pendidikan di sekolah ada pada siswa. Dalam hal ini, tenaga kependidikan sekolah seperti kepala sekolah dan guru dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan siswa di fasilitas yang mereka layani. Keterlibatan mereka bervariasi tergantung pada peran, fungsi, dan tingkat keterampilan mereka. (Imron, 2023)

5. Manajemen Pembiayaan/Keuangan

Manajemen Pembiayaan/keuangan adalah tentang bagaimana sumber daya keuangan pendidikan dialokasikan, digunakan dan didukung oleh lembaga pendidikan. Keuangan merupakan salah satu sumber daya langsung yang membantu mengelola pendidikan dengan baik dan efektif. (Rusdiana, 2019)

6. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas menyelenggarakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dan bermakna bagi kemajuan pendidikan. Kegiatan pengelolaan tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pembelian, pemantauan, penyimpanan persediaan, pengolahan dan penataan.

7. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat Manajemen

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan penatalayanan yang meningkatkan keterlibatan, perhatian, kepemilikan dan dukungan masyarakat, termasuk dukungan emosional dan finansial. (Fajrin, 2018)

Dampak Implementasi Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah (MBS) memberikan manfaat ekonomi, profesional, politik dan administratif terhadap kinerja, manfaat finansial, prestasi siswa, akuntabilitas dan efektivitas sekolah.

1. Sekolah memperoleh manfaat ekonomi dengan memahami logika .

MBS mempercayai sekolah sebagai pengambil keputusan. Sekolah hendaknya mempunyai pemahaman terbaik terhadap situasi, kondisi, kebutuhan dan langkah taktis pendiriannya karena mempunyai data yang lengkap. Keputusan dibuat mengenai pertumbuhan sekolah dan bagaimana siswa dibimbing. Merekalah yang mampu mengambil keputusan paling penting. Keputusan yang diambil di tingkat sekolah semakin mampu melayani dan lebih menangkap aspirasi siswa dan guru. Keputusan tersebut harus efektif dan efisien sehingga murah dan mempunyai dampak yang signifikan. Inilah manfaat ekonomi yang diperoleh.

2. Aspek profesional

Manajemen Berbasis Sekolah memungkinkan Anda mengambil keputusan berdasarkan situasi dan kebutuhan sekolah Anda. Itu adalah keputusan profesional. MBS partisipatif artinya keputusan diambil secara terpadu (melibatkan seluruh aspek, termasuk kurikulum, pedagogi, proses dan pendaftaran siswa). MBS melibatkan staf kunci sekolah sehingga mereka lebih termotivasi dan terlibat. Penting bagi MBS untuk mendorong perbaikan praktik profesionalisme.

3. Aspek politik.

MBS mendorong kepemimpinan partisipatif dan menjadikan situasi sekolah lebih stabil. MBS menjadikan sekolah lebih mandiri dalam banyak hal dan tidak boleh menjadi beban atau beban bagi pemerintah atau lembaga tertentu. Jika sekolah tidak stabil maka biaya atau harga atau taruhannya akan terlalu tinggi.

4. Meningkatkan Efisiensi

MBS mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan berbasis kebutuhan. Sekolah lebih tahu dibandingkan siapa pun tentang keadaan, kebutuhan, dan tindakan taktis yang harus diambil, termasuk yang berkaitan dengan sumber daya manusia.

5. Aspek Keuangan

MBS dapat menjadi peluang dan kesempatan bagi sekolah untuk mendapatkan dukungan keuangan daerah. MBS melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah sebagai peluang bagi mereka untuk berkomitmen dalam berbagai kegiatan pengembangan. MBS yang baik telah terbukti mendorong lebih banyak sumbangan uang, energi, dan sumber daya lainnya.

6. Keberhasilan Siswa

MBS yang melibatkan guru dan orang tua dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendorong keberhasilan siswa. Guru dan siswa akan semakin termotivasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar karena mempunyai daya bertindak dan kesempatan berkreasi. (Baharudin et al., 2022)

7. Akuntabilitas

Melibatkan guru, orang tua dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan pelaporan dapat mendorong dukungan mereka untuk lebih memotivasi kemajuan sekolah. Orang-orang ini menjadi lebih termotivasi karena mereka merasa suaranya didengar. Langkah ini dapat menciptakan penghematan dan mengurangi biaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah strategi buat mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif. MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang menyampaikan luas di taraf sekolah (pelibatan rakyat) pada kerangka kebijakan pendidikan nasional. MBS berbeda otonomi, keluwesan, partisipasi secara pribadi dari warga sekolah, dan rakyat. Kemajuan lembaga pendidikan berpotensi dan merencanakan yg bersifat: makro, yang mempunyai ruang lingkup nasional. MBS membantu menetapkan tujuan yang ingin dicapai, kebijakan-kebijakan yg akan ditempuh dan cara-cara mencapai tujuan itu pada tingkat nasional. Perwujudan pendidikan yang efektif serta efisien, hendak mewujudkan MBS sebagai wujud berasal reformasi pendidikan. MBS berujuan mengambil keputusan yg partisipatif yg melibatkan secara eksklusif semua masyarakat sekolah buat menaikkan mutu sekolah. Setidaknya terdapat 4 (empat) prinsip yang digunakan dalam manajemen berbasis sekolah untuk mengelola sekolah, yaitu :Prinsip Ekuifinalitas, Prinsip Desentralisasi, Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri, dan Prinsip Inisiatif Manusia.

Mutu pendidikan adalah gambaran dari produk atau jasa yang menunjukkan kualitas atau kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan konsumen. Mutu pendidikan merupakan gambaran umum keadaan sebuah lembaga pendidikan. Melalui mutu pendidikan yang baik tentu akan menghasilkan output/keluaran yang berkualitas. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pemberian otonomi yang lebih luas kepada sekolah dengan tujuan akhirnya meningkatkan mutu hasil penyelenggaraan pendidikan sehingga bisa menghasilkan prestasi yang sebenarnya melalui proses manajerial yang mapan.

Manajemen Berbasis sekolah (MBS) memberi keuntungan dalam aspek ekonomi, profesional, politis, administrasi yang efektif, keuntungan finansial, prestasi siswa, akuntabilitas, dan efektivitas sekolah. Agar manajemen berbasis sekolah dapat berjalan secara maksimal, maka diperlukan strategi dalam pengimplementasiannya, diantaranya : Pengelompokkan, pentahapan dan implementasi. Agar mutu pendidikan bisa semakin tinggi sesuai menggunakan yang diinginkan, diharapkan banyak sekali dukungan berasal komponen-komponen pendidikan. Setidaknya sekolah harus memiliki karakteristik berikut dalam menaikkan mutu pendidikannya, yaitu : Kepemimpinan Sekolah yang bertenaga, Pengelolaan energi kependidikan yang efektif, sekolah memiliki keterbukaan, sekolah melakukan evaluasi serta pemugaran secara berkelanjutan, mempunyai komunikasi yang baik,

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. Z. (2015). Manajemen berbasis sekolah: alternatif peningkatan mutu pendidikan madrasah. *El-Tarbawi*, 8(1), 69–92.
- Baharudin, Y. H., Purbosari, P., Budiarti, W. N., Kartika, W. D., & Inayah, L. N. (2022). Kajian Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Pengembangan Sekolah Dasar. *Journal on*

- Teacher Education, 3(3), 149–165.
- Cucu, C., & Herawan, E. (2016). Kontribusi perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja komite sekolah terhadap efektivitas implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1).
- Fajrin, R. (2018). Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 125–156.
- Fattah, N. (2008). Kinerja Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(1).
- Imron, A. (2023). Manajemen peserta didik berbasis sekolah. Bumi Aksara.
- Kearsipan, C. M. (2020). 1. Pengertian Manajemen. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Lestari, E. A., & Nuryanti, N. (2022). Pentingnya Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3689–3694.
- Malaikosa, Y. M. L. (2021). Strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–9.
- Malayu, S. P. (2001). *Hasibuan, Manajemen dasar, pengertian dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi dan implementasi*.
- Nasbi, I. (2017). *Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis*. Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2).
- Nurkolis. (2003). *Manajemen berbasis sekolah: Teori, model, dan aplikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67.
- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). *Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses*. Yogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusdiana, A. (2019). *Manajemen pembiayaan pendidikan : Filosofi, Konsep, dan Aplikasi (1st ed.)*. TRESNA BHAKTI Press Bandung.
- Suryosubroto, B. (2022). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Rineka Cipta.
- Zohriah, A., & Firdaos, R. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada Satuan Pendidikan. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 11–18.
- Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan di Lembaga Pendidikan MTs

Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Manazhim, 3(1), 17–31.